

Iya deh atau Iya Dong?:
Membandingkan Partikel Fatis *deh* dan *dong*
dalam Bahasa Indonesia

*Iya deh or Iya dong?: Comparing Phatic Particles *deh* and *dong**
in Indonesian

Umi Kulsum

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Abstrak

Pengamatan terhadap bahasa Indonesia ragam lisan belum sebanyak pengamatan terhadap ragam tulis. Partikel *deh* dan *dong* banyak digunakan dalam ragam lisan dan belum ada yang mengungkap secara detail kedua partikel ini dan/atau membandingkan penggunaan keduanya. Pengamatan mengenai *deh* dan *dong* ini meliputi (1) jenis kalimat, (2) posisi, (3) pola, (4) fungsi, dan (5) kesinoniman keduanya. Pengamatan mengenai keduanya menggunakan metode deskriptif dengan teknik penyulihan dan permutasian.

Kedua partikel yang diamati mempunyai persamaan dan perbedaan. Kedua partikel ini terdapat pada kalimat deklaratif dan imperatif dengan posisi final atau medial. Selain itu, partikel *dong* terdapat juga pada kalimat interogatif. Kedua partikel ini tidak ditemukan pada posisi inisial. Posisi final merupakan posisi dominan bagi keduanya. Kedua partikel hampir mempunyai fungsi yang sama, terutama fungsi yang dipunyai keduanya pada kalimat imperatif, yaitu menghaluskan perintah. Akan tetapi, fungsi *deh* pada kalimat deklaratif lebih bervariasi jika dibandingkan dengan fungsi *dong*. Namun, *dong* mempunyai fungsi sebagai penegas pertanyaan dan fungsi ini tidak dipunyai *deh*. Partikel *deh* bersinonim dengan *dong* hanya pada kalimat imperatif, sedangkan pada kalimat interogatif *dong* tidak bersinonim dengan *deh*. Partikel *deh* pada kalimat deklaratif sebagian besar bersinonim dengan *dong*.

Kata kunci: partikel fatis, pola, fungsi, kesinoniman

Abstract

*Observation on the spoken language is not as much as observations on a variety of writing. Particle *deh* and *dong* widely used in a variety of spoken and no one has revealed and/or compared the use of both. Observations on particle *deh* and *dong* include (1) types of sentences, (2) the position, (3) pattern, (4) function, and (5) both synonymy. Observations on both the descriptive method by techniques such study replacement, dissipation, and permutation. Data retrieval is done by recording techniques, observation, and literature. The data used comes from (1) social networking, i.e. Facebook, (2) RRI Pro-3 Fm on "Indonesia Menyapa", (3) MQ FM on "Rumahku Surgaku", (4) Interactive Dialogue Ceriwis, (5) Tabloid Fantasy, (6) bulletin Al Islam, and (7) general daily Pikiran Rakyat.*

*Both particles observed have similarities and differences. Both of these particles present in declarative and imperative sentences with final or medial position. In addition, there is also particle *dong* particle in interrogative sentences. They are not found in the initial position. Final position is the dominant position for both. They have almost the same function, especially the function that belongs to both of imperative sentence, which smoothes*

command. However, the function of particle deh in declarative sentences is more varied when compared with particle dong function. However, particle dong has the function as a confirmation question, and it is not owned particle deh. Particle dong is synonymous with particle deh in the imperative sentence, while in interrogative sentence, particle dong is not synonymous with particle deh. Particle deh in declarative sentences is mostly synonymous with particle dong.

Keywords: *particle of phatic, patterns, functions, synonymy*

1. PENDAHULUAN

Bahasa, termasuk bahasa Indonesia, mempunyai bermacam-macam ragam. Ragam-ragam tersebut, di antaranya, ditentukan oleh latar belakang penutur, media yang digunakan, dan pokok persoalan yang dibicarakan. Berdasarkan media yang digunakan, bahasa terbagi atas bahasa lisan dan bahasa tulis.

Ragam lisan belum banyak diteliti, sebagaimana pendapat Halim (2000:252) yang menyatakan bahwa ragam lisan merupakan bahasa yang bersifat primer, tetapi tidak banyak penelitian mengenai ragam lisan dalam bahasa Indonesia sehingga banyak aspek yang belum dibahas dalam ragam lisan bahasa Indonesia.

Partikel fatis merupakan salah satu aspek yang banyak terdapat dalam ragam lisan, sebagaimana pendapat Rug dan Tomaszewski (2002:201) dalam Sutami (2004:124) yang mengatakan bahwa partikel fatis merupakan unsur dalam bahasa percakapan. Penggunaan partikel dalam sebuah percakapan akan menghidupkan percakapan tersebut. Dalam bahasa tulis, partikel jarang digunakan. Partikel tidak mempunyai makna sendiri dan berfungsi memperjelas dan menegaskan kata atau kalimat. Selain itu, disebutkannya bahwa partikel dapat menyinyalkan apa yang dimaksud oleh pembicara sehingga partikel memiliki makna komunikasi.

Alasan tulisan ini dibuat adalah kedua partikel fatis ini mempunyai kemiripan, baik dalam bentuk maupun makna. Karena mempunyai kemiripan, ada beberapa penutur (asing dan anak kecil) yang tidak tepat dalam penggunaan partikel fatis ini. Berdasarkan pengamatan, ada penutur yang mengungkapkan **Yang mana deh?* yang tentu saja kalimat yang diungkapkan tersebut tidak berterima karena setelah diamati, partikel *deh* tidak muncul dalam kalimat interogatif.

Contoh pemakaian partikel *deh* dan *dong* dalam jejaring sosial dapat dilihat pada kalimat berikut.

1. Boleh gak aku pinjem cinta kamu? Aku janji **deh** bakal balikin
2. A: Duh gue lupa bawa dompet.
B: Coba *miscall deh!*
3. A: Kok aku gak bisa tidur ya?
B: ya bagus **dong**, daripada kamu gak bisa bangun.
4. A: Kamu suka makan permen ya?
B: Kenapa?
A: Senyummu manis *sih*.
B: Sadar muka **dong** kalau mau ngegombal.

Partikel fatis dalam tulisan ini mengacu pada pendapat Kridalaksana (1994:97--124) yang menyatakan bahwa partikel fatis adalah unsur yang merupakan subkelas dari kata tugas yang memiliki bentuk khusus, yaitu sangat ringkas atau kecil (satu silabel), dan mempunyai fungsi-fungsi dan/atau makna-makna tertentu. Pengertian partikel fatis sejajar

dengan pengertian *partikel penegas* yang dinyatakan Alwi *et al.* (2000:307) yang menyatakan bahwa partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya, contohnya *-lah, -kah, -tah, dan pun*. Mees (1957:10) menyebut bentuk-bentuk yang semacam ini, seperti *-kah, gerangan, (-) pun, dan -lah* dengan *kata tekanan*; Coolsma (1985:30) menamai bentuk-bentuk dalam bahasa Sunda, seperti *nya, pon, teh, tea, mah, tamah, pisan, teuing, dan soteh* dengan *kata penunjuk penekan*; Ardiwinata (1984:12) dalam Djajasudarma *et al.* (1994:75) menyebutnya dengan *kata pengeras*. Djajasudarma (1993:12) menyebut bentuk-bentuk seperti *tea, teh, mah, wae* dengan *partikel posposisi pemarah fokus sintaksis*. Keraf (1980:90) menyebutnya dengan *partikel penentu* atau *pengeras*. Muhajir (1984:8) menyebut bentuk-bentuk, seperti *dong, sih, dan mah* dengan *partikel penegas*.

Dengan demikian, pengertian partikel fatis dalam tulisan ini adalah kata tugas yang mempunyai ciri-ciri

- (1) memiliki bentuk khusus, yaitu sangat ringkas atau kecil,
- (2) mempunyai tujuan untuk menghidupkan percakapan dan suasana,
- (3) umumnya hadir dalam ragam lisan (percakapan) dan dalam ragam tulis yang bersifat takresmi, dan
- (4) umumnya mempunyai fungsi menegaskan kata atau kalimat.

Selain keempat ciri-ciri tersebut, ciri-ciri kata tugas, yaitu

- (1) tidak dapat diderivikasikan atau diinfleksikan,
- (2) tidak pernah mengalami proses morfemis, baik melalui pengimbuhan maupun pengulangan,
- (3) mengandung makna gramatikal,
- (4) bersifat tertutup sehingga jumlahnya terbatas dan tidak bertambah,
- (5) umumnya hanya mempunyai fungsi untuk memperluas kalimat dan tidak dapat membentuk kalimat,
- (6) tidak dapat menduduki fungsi-fungsi pokok, seperti S, P, dan O,
- (7) datanya dapat ditemukan pada setiap jenis wacana, antara lain, pada puisi, pidato resmi, drama, undang-undang, percakapan, nyanyian,
- (8) dikuasai oleh para penutur bahasa dengan cara dihafalkan.

juga berlaku untuk partikel fatis karena dalam tulisan ini partikel fatis merupakan bagian dari kata tugas.

Tulisan ini berusaha membandingkan pemakaian partikel fatis *deh* dan *dong* dalam bahasa Indonesia. Pengamatan mengenai kedua partikel dalam tulisan ini meliputi (1) jenis kalimat yang dimasuki kedua, (2) posisi, (3) pola, (4) fungsi, dan (5) kesinoniman keduanya. Sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian mengenai pemakaian keduanya. Kridalaksana dalam Sutami (2004:viii) yang memperkenalkan istilah *partikel fatis* hanya mengungkapkan bahwa kebanyakan buku tata bahasa Indonesia kurang cermat dalam pengkategorisasi (kelas) kata. Menurutnya, jelas ada perbedaan yang mencolok antara interjeksi, seperti *wah, ah, dan aduh* dengan *deh, dong, ding, kan, kek, kok, lho, sih, ya, dan toh*. Bentuk-bentuk terakhir tidak pernah jelas dimasukkan dalam kelas apa dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, Kridalaksana hanya mengungkapkan beberapa partikel fatis dan contoh (dalam kalimat) pemakaiannya dalam bahasa Indonesia, tanpa memerinci lebih detail bagaimana penggunaan atau penerapannya (kalimat yang dimasuki, pola, dan fungsi) dalam bahasa Indonesia, apalagi membandingkan partikel yang mempunyai kemiripan, seperti *deh* dan *dong* yang menjadi fokus dalam tulisan ini.

Yang menjadi masalah dalam tulisan ini (1) bagaimana pemakaian partikel *deh* dan *dong*?; pemakaian meliputi jenis kalimat yang dimasuki, posisi partikel dalam kalimat, pola pemakaian partikel, dan fungsi kedua; (2) bagaimana kesinoniman kedua partikel tersebut dalam kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif ?

Tujuan tulisan ini adalah diperolehnya informasi mengenai penggunaan partikel fatis *deh* dan *dong*, yaitu diperolehnya deskripsi mengenai (1) jenis kalimat yang dimasuki, posisi partikel dalam kalimat, pola pemakaian partikel, dan fungsi kedua; (2) diperolehnya informasi mengenai kesinoniman keduanya, apakah dapat saling menggantikan dengan perbedaan (nuansa) makna di antara keduanya atau sebaliknya (tidak saling menggantikan).

Manfaat yang dapat diambil dari tulisan ini ialah (1) memperkaya khazanah linguistik Indonesia (khususnya tentang partikel), (2) masukan untuk ancangan belajar-mengajar, baik yang bersifat formal maupun yang bersifat informal (peserta didik dapat membedakan keduanya dalam pemakaian sehari-hari berdasarkan konteks pembicaraan), termasuk untuk bahan ajar BIPA, (3) bagi penerjemahan, temuan ini dapat dijadikan masukan dalam upaya mendapatkan hasil penerjemahan yang lebih tepat.

2. METODOLOGI

Teori yang digunakan berasal dari Jakobson (1960:354--7) dalam Sutami (2004: xiv), yaitu mengenai fungsi-fungsi bahasa. Jakobson menyatakan bahwa untuk memahami fungsi-fungsi bahasa perlu diperhatikan faktor-faktor yang membentuk situasi bahasa. Orientasi terhadap faktor-faktor komunikasilah yang disebut fungsi bahasa. Orientasi terhadap konteks disebut fungsi referensial, terhadap penutur disebut fungsi emotif atau ekspresif, terhadap kawan bicara disebut fungsi konatif, terhadap kontak disebut *fungsi fatis*, terhadap kode disebut fungsi metalingul, dan terhadap pesan disebut fungsi puitis.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan teknik rekam, observasi, studi pustaka, sedangkan teknik kajian yang digunakan ialah teknik pelesapan, penyulihan, dan permutasian.

Teknik pelesapan digunakan untuk mengetahui sifat kehadiran kedua partikel tersebut; teknik penyulihan digunakan untuk mengetahui kesinoniman keduanya; teknik permutasian digunakan untuk mengetahui posisi sebuah partikel dan posisi dominan yang ditempatinya.

Data yang digunakan berasal dari (1) jejaring sosial, yaitu *facebook*, (2) RRI Pro-3 Fm pada acara "Indonesia Menyapa", (3) MQ FM pada acara "Rumahku Surgaku", (4) Dialog Interaktif "Ceriwis", (5) Tabloid *Fantasi*, (6) buletin Al Islam, dan (7) harian umum *Pikiran Rakyat*. Sumber pengambilan data cukup variatif, yaitu lisan dan tulis; formal, semiformal, dan nonformal karena ternyata kedua partikel fatis ini cukup sering muncul, baik dalam ragam formal, semiformal, maupun ragam nonformal.

Langkah-langkah penelitian ini adalah pengumpulan data, baik dari sumber lisan maupun dari sumber tulis. Untuk sumber lisan, data ditranskripsikan dalam bentuk tulis. Data-data tulis tersebut diklasifikasikan sesuai dengan kalimat yang dimasuki, bentuk, dan fungsinya. Kemudian, data dianalisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari segi penulisan tidak terdapat perbedaan penulisan di antara keduanya. Penulisan keduanya dipisah dengan kata yang diikutinya. Berbeda dengan partikel dalam Indonesia, seperti *-lah*, *-kah*, dan *-tah* yang ditulis serangkaian dengan kata yang mengikutinya. Selain itu, baik partikel *deh* maupun partikel *dong* sama-sama bersifat nonformal dan sangat banyak terdapat pada ragam lisan sehingga menjadi salah satu ciri ragam lisan bahasa Indonesia walaupun dalam pemakaian bahasa formal pun keduanya sering digunakan.

3.1. Penggunaan Partikel *deh*

Dari data yang dikumpulkan, partikel ini terdapat pada kalimat deklaratif dan imperatif dengan posisi final dan medial. Partikel ini tidak ditemukan pada posisi inisial.

a. Pada Kalimat Deklaratif

Partikel fatis *deh* dalam kalimat deklaratif terdapat dengan posisi final dan medial. Posisi final dalam kalimat deklaratif dilambangkan dengan [--*deh*.] dan posisi medial dalam kalimat deklaratif dilambangkan dengan [--*deh*--].

a. Pada Posisi Final/[--*deh*.]

Posisi final merupakan posisi yang bersifat dominan bagi partikel ini. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya data yang mengandung partikel *deh* pada posisi final dan kemungkinan permutasian posisi media ke posisi final. Contoh

- (1) Berkat rubrikmu ini, pengetahuanku tentang komputer bertambah *deh*.
- (2) Fan *doain*, Trans TV tambah sukses *deh*.
- (3) Sebentar lagi majalah kesayanganmu ini akan *ngetop* di kotamu *deh*.

Pada data (1—3) partikel *deh* terdapat pada posisi final dari kalimat. Pada contoh (1) *deh* berposisi setelah predikat (*bertambah*). Pada kalimat (2) *deh* berposisi setelah pelengkap (*sukses*). Pada kalimat (3) *deh* berposisi setelah keterangan (*di kotamu*).

b. Pada Posisi Medial/[--*deh*--.]

Selain berposisi final, partikel ini dapat berposisi medial. Partikel *deh* berposisi medial, yaitu (1) setelah predikat dan (2) setelah keterangan yang terdapat pada awal kalimat. Partikel *deh* pada posisi medial dapat dilihat berikut.

- (4) Setelah pulang dari mesjid, kami makan *deh* sama keluarga dan saudara.
- (5) Saya *deh* yang akan pergi kalau memang ini yang terbaik buat kita.

Partikel *deh* pada contoh (4—5) terdapat pada kalimat deklaratif dengan posisi medial. Pada contoh (4) *deh* berposisi setelah predikat, yaitu *makan* dan sebelum keterangan (Ket), yaitu *sama keluarga dan saudara*. Pada kalimat (5) posisi *deh* berada setelah predikatnya, yaitu setelah *saya*.

Partikel *deh* yang berposisi medial terdapat juga setelah keterangan. Dari data yang ada, keterangan yang diikuti oleh partikel *deh* berada pada awal kalimat dan di antara subjek dan predikat. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (6) Nah, kalau kamu penasaran ingin mengikuti segala tingkah polah Ms Wiz yang unik ini, mulai *deh* kamu baca buku pertamanya.

Pada kalimat (6) *deh* berposisi setelah keterangan (*mulai*) dan sebelum predikat (*kamu baca*).

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa partikel *deh* pada posisi medial dalam kalimat deklaratif (--*deh*--.) berada setelah predikat kalimat atau setelah keterangan yang berada di awal kalimat atau di tengah kalimat. Posisi *deh* setelah subjek pada kalimat biasa (bukan inversi) tidak ditemukan dalam data penelitian. Permutasian partikel *deh* pada posisi setelah subjek menjadikan kalimat tidak berterima. Hal tersebut dapat dibuktikan pada contoh berikut.

- (4a) *Setelah pulang dari mesjid, kami *deh* makan sama keluarga dan saudara.

Jadi, partikel *deh* dalam kalimat deklaratif terdapat pada posisi final dan medial. Posisi

final dalam kalimat ini merupakan posisi yang dominan. Posisi medial terdapat setelah predikat dan setelah keterangan. Partikel *deh* setelah subjek tidak ditemukan. Hal tersebut dapat dinyatakan dengan pola sebagai berikut.

$$a. [deh.] > [--deh.]/ada [--deh--.] == \begin{matrix} [P+deh--.] \\ [K+deh--.] \\ [*S+deh-] \end{matrix} \dots\dots\dots^1$$

b. Pada Kalimat Imperatif

Berdasarkan posisinya dalam sebuah kalimat, partikel *deh* pada kalimat imperatif berada pada posisi final dan medial. Posisi final dalam kalimat imperatif dilambangkan dengan [--*deh!*] dan posisi medial dalam kalimat imperatif dilambangkan dengan [--*deh--!*].

a. Pada Posisi Final/[--*deh!*]

- Deh* pada kalimat imperatif dengan posisi final dapat dilihat pada kalimat berikut.
- (7) Ini dia datang. Hai juga. Duduk, duduk *deh!*
 - (8) Maafkan kesalahan kami *deh!* Kami tidak bermaksud terlambat begini kok.
 - (9) Lihat sendiri *deh!* Betapa senyum yang tersungging di wajah mereka mengungkapkan rasa bangga terhadap buah hati mereka.

Partikel *deh* pada contoh (7)—(9) terdapat pada kalimat imperatif dengan posisi final. Pada contoh (7) *deh* berposisi setelah predikat (*duduk*), pada kalimat (8) *deh* berposisi setelah objek (*kesalahan kami*). Pada kalimat (9) posisi *deh* berada setelah keterangan (*sendiri*).

b. Pada Posisi Medial/[--*deh--!*]

- Partikel *deh* pada posisi medial dalam kalimat imperatif berada setelah predikat kalimat. Contoh partikel *deh* pada kalimat imperatif dapat dilihat pada kalimat berikut.
- (10) Kalau begitu, coba *deh* resep-resep kami yang sangat menarik ini!

Partikel *deh* pada contoh (10) terdapat pada kalimat imperatif dengan posisi medial. Pada contoh (10) *deh* berposisi setelah predikat (*coba*), dan sebelum objek (*resep-resep kami yang sangat menarik ini*).

- Partikel *deh* dengan posisi medial terdapat juga pada kalimat imperatif larangan dan pembiaran. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.
- (11) Saranku, lebih baik jangan *deh* nembak sahabat sendiri!
 - (12) Kalau begitu, biar saya *deh* yang pergi!

Dari contoh-contoh tersebut dapat dinyatakan bahwa partikel *deh* pada posisi medial dalam kalimat imperatif (--*deh--!*) berada setelah pemarkah imperatif *jangan* (pada contoh 11) dan setelah predikat, yaitu *saya* (pada contoh 12).

Jadi, partikel *deh* dalam kalimat imperatif terdapat pada posisi final dan medial. Posisi final dalam kalimat ini merupakan posisi yang dominan. Posisi medial terdapat setelah predikat dan pemarkah imperatif. Partikel *deh* setelah subjek tidak ditemukan. Hal tersebut dapat dinyatakan dengan pola sebagai berikut.

$$b. [deh!] > [--deh!]/ada [--deh--!] == \begin{matrix} [P+deh--!] \\ [PI+deh--!] \\ [*S+deh--!] \end{matrix} \dots\dots\dots^1$$

3.2. Pemakaian Partikel *dong*

Partikel *dong* terdapat pada kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif dengan posisi final dan medial dan partikel ini tidak dapat berposisi inisial.

a. Pada Kalimat Deklaratif

Partikel *dong* dengan posisi final dalam kalimat deklaratif dilambangkan dengan [--*dong*.] dan posisi medial dalam kalimat deklaratif dilambangkan dengan [--*dong*--].

1. Pada Posisi Final/[--*dong*]

Posisi final merupakan posisi yang bersifat dominan bagi partikel ini. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya data yang mengandung partikel ini pada posisi final. Contoh

(13) Namanya juga ulah, *so* pasti ada pestanya ***dong***.

Pada contoh (13) *dong* berposisi setelah subjek (*pestanya*).

2. Pada Posisi Medial/[--*dong*--.]

Partikel *dong* pada kalimat deklaratif dengan posisi medial terdapat setelah predikat pada kalimat inversi, setelah kata *ingin*, dan setelah keterangan yang bukan pada akhir kalimat. Contoh

(14) Avin ***dong*** yang enak. Memang kuat menyimpan barang busuk?

(15) Kami juga ingin ***dong*** merasa punya bapak.

(16) Dia harus menyampaikan dulu ***dong*** keluh-kesahnya.

Pada contoh (14) *dong* berposisi setelah predikat (*Avin*) dan sebelum subjek (*yang enak*). Pada kalimat (15) *dong* berposisi setelah *ingin* yang merupakan atribut predikat (*ingin dapat*) dan sebelum *dapat* yang merupakan inti predikat. Subjek pada kalimat ini dilesapkan. Pada kalimat (16) *dong* berposisi setelah keterangan (*dulu*) dan sebelum objek (*keluh-kesahnya*).

Selain banyaknya data yang mengadung partikel [--*dong*.] yang menunjukkan bahwa posisi final merupakan posisi yang dominan, bukti lain ialah kemungkinan permutasian partikel [--*dong*--.] ke [--*dong*.].

Jadi, partikel *dong* dalam kalimat deklaratif terdapat pada posisi final dan medial. Posisi final dalam kalimat ini merupakan posisi yang dominan. Posisi medial terdapat setelah predikat, setelah atribut predikat, dan setelah keterangan. Partikel *dong* setelah subjek tidak ditemukan. Hal tersebut dapat dinyatakan dengan pola berikut.

$$\begin{aligned} \text{c. } [dong.] > [--dong.]/\text{ada } [--dong--.] &== [P+dong--.] \dots\dots\dots^1 \\ & [atr+dong+int P] \\ & [K+dong--.] \\ & [*S+dong--.] \end{aligned}$$

b. Pada Kalimat Interogatif

Partikel *dong* dengan posisi final dalam kalimat interogatif dilambangkan dengan [--*dong*?] dan posisi medial dalam kalimat interogatif dilambangkan dengan [--*dong*--?].

1. Pada Posisi Final/[--*dong*?]

Partikel *dong* pada posisi final dalam kalimat interogatif bersifat dominan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya data yang mengandung partikel [--*dong*?] pada posisi final. Contoh

(17) Berarti jumlah anggotanya jadi tiga ***dong***?

Pada contoh (17) *dong* berposisi setelah pelengkap (*tiga*).

2. Pada Posisi Medial/[--*dong*--?]

Posisi medial partikel *dong* pada kalimat interogatif berada setelah pronomina penanya dan kata *boleh*. Contoh

(18) Kapan ***dong*** kamu ngasih *big* posternya Jesse Mc Cartney?

(19) Boleh ***dong*** saya pergi ke luar sebentar?

Pada kalimat (18) *dong* berposisi setelah pronomina penanya (*kapan*) dan sebelum subjek (*kamu*). Pada contoh (19) *dong* berposisi setelah kata *boleh* dan sebelum subjek (*saya*).

Jadi, partikel *dong* dalam kalimat interogatif terdapat pada posisi final dan medial. Posisi final dalam kalimat ini merupakan posisi yang dominan. Posisi medial terdapat setelah pronomina penanya dan setelah *boleh* yang berfungsi sebagai pronomina penanya. Hal tersebut dapat dinyatakan dengan pola sebagai berikut.

d. [*dong*?] > [--*dong*?]/ada [--*dong*--?] == [PP+*dong*--?]¹
[*boleh*+*dong*--?]
[*S+*dong*--?]

c. Pada Kalimat Imperatif

Partikel *dong* dengan posisi final dalam kalimat imperatif dilambangkan dengan [--*dong*!] dan posisi medial dalam kalimat imperatif dilambangkan dengan [--*dong*--!].

1. Pada Posisi Final/[--*dong*!]

Partikel *dong* pada posisi final dalam kalimat imperatif dapat dilihat pada contoh berikut.

(20) "Aduh jangan tarik kepalaku ***dong***!" teriak Geni kesakitan.

(21) Sejak kapan Kak Maria suka main tenis? Cerita ***dong***!

Kalimat Imperatif larangan pada kedua kalimat tersebut ditandai dengan kata *jangan*. Pada contoh (20) *dong* berposisi setelah objek (*kepalaku*). Partikel *dong* pada contoh (21) terdapat pada kalimat imperatif suruhan dengan posisi final. Partikel ini berposisi setelah predikat (*cerita*).

2. Pada Posisi Medial/[--*dong*--!]

Posisi medial partikel *dong* pada kalimat imperatif berada setelah predikat dan permulaan imperatif. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(22) Cepat ***dong*** datang! Udah pada ditunggu tamu istimewa!

(23) Jangan sampai terjadi ***dong*** kekerasan yang tidak diinginkan dalam demo ini!

(24) Biar saya ***dong***yang maju ke depan!

Pada kalimat (22) *dong* berposisi setelah predikat yang berupa adjektiva (*cepat*) dan sebelum (*datang*). Pada contoh (23) *dong* berposisi setelah predikat (*terjadi*). Pemarkah imperatif larangan pada kalimat ini ialah *jangan*. Pada kalimat (24) *dong* berposisi setelah predikat (*saya*) dan sebelum subjek (*yang maju ke depan*). Pemarkah imperatif pembiaran pada kalimat ini ialah kata *biar*.

Partikel *dong* dalam kalimat imperatif terdapat pada posisi final dan medial. Posisi final dalam kalimat imperatif ini merupakan posisi yang dominan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan permutasian partikel ini dari posisi medial ke posisi final dan kalimat hasil permutasian

(29) *deh* menegaskan pemberian jaminan bahwa sepatu yang paling disukai Ardina ber-merek *Converse*.

c. Menegaskan Pernyataan yang Berupa Ungkapan Selamat dan Harapan

Fungsi partikel *deh* sebagai penegas pernyataan yang berupa ungkapan selamat dan harapan terdapat pada kalimat deklaratif dengan posisi medial dan final. Contohnya dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(30) Selamat *deh* buat kalian. Mudah-mudahan di tahun baru ini cita-cita kalian tercapai.

(31) Mudah-mudahan tambah sukses *deh*. Tahun depan undang kami lagi ya!

Pada kalimat (30) *deh* menegaskan ungkapan selamat dan pada kalimat (31) *deh* menegaskan ungkapan harapan (*sukses*).

d. Menegaskan Pernyataan yang Berupa Pujian

Partikel *deh* yang berfungsi menegaskan pernyataan yang berupa pujian terdapat pada kalimat deklaratif dengan posisi medial dan final. Contohnya dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(32) *Te-o-pedeh* kalau kalian suka semuanya.

(33) Salut *deh* sama Om yang berani mengakui kesalahannya

Pada kalimat (32) *deh* menegaskankan *te-o-pe (top)*. Pada kalimat (33) *deh* menegaskan *salut*; kedua kalimat tersebut menyatakan pujian.

e. Menegaskan Pernyataan Sebelumnya

Fungsi partikel *deh* sebagai penegas pernyataan sebelumnya terdapat dalam kalimat deklaratif dengan posisi final. Contohnya dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(34) Aku paling suka olah raga menantang, seperti *jetski, rafting, terjun tandem*, sampai *diving*. Pokoknya yang berbau petualangan *deh*.

(35) Menyinggung siasat agar aman dan nyaman memenuhi kebutuhan biologis, Hj Sri hanya tersenyum. "Enggak usah tanya yang itu *deh*. Saya hanya dapat memberi kunci, yaitu harus pintar menyiasati dan ada perjanjian dengan jamaah lainnya," katanya.

Pada kalimat (34) *deh* menegaskan bahwa semua olah raga berbau petualangan, seperti *jetski, rafting, terjun tandem*, dan *diving*. Pada kalimat (35) *deh* menegaskan pernyataan Ibu Sri yang merasa tidak enak kalau ditanya masalah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan biologis.

f. Menegaskan Kata Sebelumnya

Pada bagian sebelumnya (bagian 5) telah diungkap bahwa salah satu fungsi partikel *deh* ialah menegaskan pernyataan sebelumnya. Bedanya dengan bagian ini, yang diberi subjudul menegaskan kata sebelumnya, ialah fungsi *deh* pada bagian ini hanya mengaskan kata, yaitu kata yang ada di depannya, sedangkan pada bagian yang diberi subjudul menegaskan pernyataan sebelumnya (bagian 5), *deh* berfungsi menekankan seluruh kalimat sebelumnya sehingga *deh* berposisi final. Fungsi partikel *deh* sebagai penegas kata sebelumnya terdapat pada kalimat deklaratif dengan posisi medial. Fungsi *deh* ini terdapat pada kalimat inversi (predikat-subjek) dan partikel tersebut menekankan predikat yang terletak di awal subjek.

Contohnya dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(36) Saya *deh* yang akan pergi kalau itu memang yang terbaik buat kita.

(37) Kue-kue *deh* pokoknya.

Pada kalimat (36) *deh* menegaskan *saya* dan pada kalimat (37) *deh* menegaskan *kue-kue*.

g. Menghaluskan Perintah/Larangan/Ajakan

Fungsi partikel *deh* sebagai menghaluskan perintah/larangan/ajakan terdapat pada kalimat imperatif dengan posisi medial dan final. Contoh:

(38) Coba *deh* resep-resep kami yang sangat menarik ini

Pada kalimat (38) *deh* menegaskan perintah untuk mencoba resep-resep makanan.

3.4. Fungsi Partikel *dong*

Fungsi-fungsi partikel *dong* adalah (1) menghaluskan perintah/larangan/ajakan (2) menegaskan pernyataan/kata sebelumnya, dan (3) menegaskan pertanyaan.

a. Menghaluskan Perintah/Larangan/Ajakan

Fungsi partikel *dong* sebagai menghaluskan perintah/larangan/ajakan terdapat pada kalimat imperatif dengan posisi medial dan final. Contoh

(39) Coba masak saya ***dong!***

(40) "Jangan main hakim sendiri ***dong,***" seru sang ketua kelas.

Pada kalimat (39) *dong* menegaskan perintah untuk mencoba masakan. Pada kalimat (40) *dong* menegaskan larangan untuk main hakim sendiri.

b. Menegaskan Pernyataan/Kata Sebelumnya

Fungsi partikel *dong* sebagai penegas pernyataan sebelumnya terdapat pada kalimat deklaratif dengan posisi final. Contoh

(41) Kalau mau tersinggung, jelas saya yang tersinggung ***dong.***

(42) Kasian ***dong*** para fans Peterpen dan Radja, sudah jauh-jauh datang, ngantri lama-lama. Eh artis idola mereka hanya muncul sekilas.

Pada kalimat (41) *dong* menegaskan pernyataan bahwa pembicaralah yang tersinggung. Pada kalimat (42) partikel *dong* berada setelah *kasian* (predikat). Pada kalimat ini *dong* menegaskan kata *kasian*.

c. Menegaskan Pertanyaan

Fungsi partikel *dong* sebagai penegas pertanyaan terdapat pada kalimat interogatif dengan posisi medial dan final. Contohnya dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(43) Norma: Terus kerjaan kamu gimana ***dong?***

(44) Kapan ***dong*** kamu ngasih *big* posternya Jesse Mc Cartney?

Pada kalimat (43) *dong* menegaskan pertanyaan Norma mengenai bagaimana pekerjaan Deni kalau Deni ke luar negeri. Pada kalimat (44) *dong* menegaskan pertanyaan penggemar *Fantasi*, yaitu kapan *Fantasi* memberi *big* poster Mc Cartney.

3.5. Kesinoniman antara Partikel *deh* dan *dong*

a. Pada Kalimat Imperatif

Partikel *deh* bersinonim dengan partikel *dong* pada kalimat imperatif. Akan tetapi, keduanya mengandung nuansa makna yang berbeda (terutama dari segi penekanan). Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(45) Kalau begitu, coba ***deh*** resep-resep kami yang sangat menarik ini!

(45a) Kalau begitu, coba ***dong*** resep-resep kami yang sangat menarik ini!

Kalimat (45) bersinonim (saling menyulih) dengan kalimat (45a). Akan tetapi, jika dicermati, keduanya mengandung nuansa penekanan yang berbeda. Partikel *deh* mengandung "paksaan", sementara *dong* mengandung "rayuan". Jadi, dapat dinyatakan bahwa partikel *dong* bersinonim dengan partikel *deh* dalam kalimat imperatif dengan perbedaan nuansa makna.

b. Pada Kalimat Interogatif

Partikel *deh* tidak ditemukan dalam kalimat interogatif. Jika partikel *dong* pada kalimat interogatif disulih dengan *deh*, kalimat yang dihasilkan tidak berterima. Contoh

(46) Kapan ***dong*** kamu ngasih *big* posternya Jesse Mc Cartney?

(46a) *Kapan ***deh*** kamu ngasih *big* posternya Jesse Mc Cartney?

c. Pada Kalimat Deklaratif

Dalam kalimat deklaratif, kesinoniman keduanya cukup variatif. Partikel *deh* mempunyai fungsi yang lebih beragam daripada partikel *dong*. Pada kalimat yang mengandung partikel *deh* yang berfungsi sebagai *penegas pernyataan yang mengandung kesetujuan dan ketidaksetujuan*, penyulihan *deh* dengan *dong* tidak berterima. Contoh

(47) Iya *deh*, Lala ngaku salah

(47a) *Iya *dong*, Lala ngaku salah

Akan tetapi, pada kalimat yang mengandung partikel *deh* yang berfungsi sebagai (1) penegas kalimat yang mengandung pemberian jaminan, (2) penegas ungkapan selamat, (3) penegas pernyataan yang berupa pujian, (4) penegas pernyataan sebelumnya, dan (5) penegas kata sebelumnya, penyulihan berterima. Contoh

(48) *Converse* nomor 1 *deh*.

(48a) *Converse* nomor 1 *dong*.

(49) Selamat *deh* buat kalian.

(49a) Selamat *dong* buat kalian.

(50) Salut *deh* sama Om yang berani mengakui kesalahannya.

(50a) Salut *dong* sama Om yang berani mengakui kesalahannya.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa partikel *dong* bersinonim dengan *dong* hanya pada kalimat imperatif. Pada kalimat interogatif, penyulihan *dong* dengan *deh* menyebabkan kalimat yang tidak berterima. Dalam kalimat deklaratif, *deh* dapat disulih dengan *dong*, kecuali pada *deh* yang berfungsi sebagai penegas pernyataan yang mengandung kesetujuan atau ketidaksetujuan. Hal tersebut dapat dinyatakan dengan pola berikut.

f. [*deh!*] = [*-dong!*], tetapi [*dong?*] ≠ [*-deh.*]¹

juga [*deh.*] = [*dong.*], kecuali [*deh.*] ≠ [*dong-persetujuan/ketidaksetujuan*]

Tabel 1
Pemakaian Partikel *deh* dan *dong*

| Partikel Fatis | Pola | Fungsi | Deklaratif | | Interogatif | | Imperatif | |
|----------------|-----------------------------|--|------------|-------|-------------|-------|-----------|-------|
| | | | Medial | Final | Medial | Final | Medial | Final |
| <i>deh</i> | >P/K/*S | penegas pernyataan yang mengandung persetujuan dan ketidaksetujuan | V | V | -- | -- | -- | -- |
| | | penegas pernyataan yang mengandung pemberian jaminan | V | V | -- | -- | -- | -- |
| | | Penegas pernyataan yang berupa ungkapan selamat dan harapan | V | V | -- | -- | -- | -- |
| | | Penegas pernyataan yang berupa pujian | V | V | -- | -- | -- | -- |
| | | Penegas pernyataan sebelumnya | -- | V | -- | -- | -- | -- |
| | | Penegas kata sebelumnya | V | -- | -- | -- | -- | -- |
| | >P/Pemarkah Imperatif/*S | Penghalus perintah/larangan/ajakan | -- | -- | -- | -- | V | V |
| <i>dong</i> | >P/Pemarkah Imperatif/O/pel | penghalus perintah/larangan/ajakan | -- | -- | -- | -- | V | V |
| | | penegas pernyataan/kata | -- | V | -- | -- | -- | -- |
| | >pemarkah interogatif | penegas pertanyaan | -- | -- | V | V | -- | -- |

Tabel 2
Kesinoniman Partikel Fatis *deh* dan *dong*

| Bentuk | Jenis Kalimat | Keterangan |
|--|---------------|---|
| Kesinoniman antara <i>deh</i> dan <i>dong</i> | Imperatif | Bersinonim |
| | Interogatif | <i>deh</i> tidak ditemukan dalam kalimat interogatif |
| | Deklaratif | <i>deh</i> bersinonim dengan <i>dong</i> , kecuali pada penegas pernyataan kesetujuan dan ketidaksetujuan |

Keterangan Lambang dan Singkatan¹

| | |
|----------------------|--|
| * | tidak berterima |
| K | Keterangan |
| O | Objek |
| P | Predikat |
| Pel | Pelengkap |
| PP | Pronomina Penanya |
| PI | Pemarkah Imperatif |
| S | Subjek |
| atr | atribut |
| v | terdapat |
| > | kecenderungan |
| / | atau |
| == | dengan posisi |
| [-- <i>deh</i> .] | <i>deh</i> ; posisi final; dalam kalimat deklaratif |
| [-- <i>deh</i> --] | <i>deh</i> ; posisi medial; dalam kalimat deklaratif |
| [<i>deh</i> !] | <i>deh</i> ; posisi final; dalam kalimat imperatif |
| [-- <i>deh</i> --!] | <i>deh</i> ; posisi medial; dalam kalimat deklaratif |
| [<i>dong</i> .] | <i>dong</i> ; posisi final; dalam kalimat deklaratif |
| [-- <i>dong</i> --.] | <i>dong</i> ; posisi medial; dalam kalimat deklaratif |
| [<i>dong</i> ?] | <i>dong</i> ; posisi final; dalam kalimat interogatif |
| [-- <i>dong</i> --?] | <i>dong</i> ; posisi medial; dalam kalimat interogatif |
| [<i>dong</i> !] | <i>dong</i> ; posisi final; dalam kalimat imperatif |
| [-- <i>dong</i> --!] | <i>dong</i> ; posisi medial; dalam kalimat imperative |

4. SIMPULAN DAN SARAN

Tulisan ini berusaha mengungkapkan pemakaian *deh* dan *dong* dalam bahasa Indonesia. Walaupun bentuknya kecil (hanya satu silabe), keduanya mempunyai keragaman dalam pemakaian. Pada kenyataannya, keduanya tidak digunakan secara sembarangan. Ada aturan-aturan tertentu dalam pemakaiannya. Sangat menarik membandingkan kedua partikel tersebut karena keduanya mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan.

Pengamatan terhadap *deh* meliputi (1) jenis kalimat, (2) posisi, (3) pola, (4) fungsi, dan (5) kesinoniman keduanya. Hasil yang diperoleh adalah kedua partikel ini terdapat pada kalimat deklaratif dan imperatif dengan posisi final dan medial. Selain itu, *dong* ditemukan dalam kalimat interogatif dengan posisi medial dan final. Kedua partikel ini tidak ditemukan pada posisi inisial. Posisi final merupakan posisi yang bersifat dominan bagi partikel *deh* dan *dong*.

Jika dilihat dari fungsinya, kedua partikel hampir mempunyai fungsi yang sama, terutama fungsi yang dipunyai keduanya pada kalimat imperatif, yaitu (1) menghaluskan perintah/larangan/ajakan. Akan tetapi, fungsi partikel *deh* pada kalimat deklaratif lebih bervariasi jika dibandingkan dengan fungsi yang dipunyai partikel fatis *dong* (hanya 1, sementara *deh* ada 6 fungsi). Namun, partikel fatis *dong* mempunyai fungsi sebagai penegas pertanyaan dan fungsi ini tidak dipunyai partikel fatis *deh*.

Partikel *deh* bersinonim dengan partikel *dong* hanya pada kalimat imperatif, dengan perbedaan nuansa penekanan. Partikel *deh* mengandung "paksaan", sementara *dong* mengandung "rayuan". Pada kalimat interogatif *deh* tidak bersinonim dengan *dong*. Partikel *deh* pada kalimat deklaratif sebagian besar bersinonim dengan *dong*, kecuali partikel *deh* yang berfungsi menegaskan pernyataan yang mengandung persetujuan dan ketidaksetujuan.

Tulisan ini hanya mengamati dua partikel, yaitu *deh* dan *dong*. Alangkah lebih baik jika partikel ini dibandingkan dengan partikel sejenis, seperti partikel *-lah* dan *sih*. Juga alangkah lebih baik jika partikel tersebut dibandingkan dengan partikel dari bahasa daerah, seperti bahasa Betawi, Jawa, dan Sunda. Tulisan ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pembuatan bahan ajar baik yang bersifat formal maupun yang bersifat informal, termasuk untuk bahan ajar BIPA, dan penerjemahan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. *et al.* 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Coolsma, S. 1985. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Darmojuwono, Setiawati. 2004. "Fungsi Fatis Interjeksi Bahasa Jerman" dalam Sutami (ed.), *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*. Jakarta: Pusat Leksikologi dan Leksikografi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Djajasudarma, T. Fatimah 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Djajasudarma, T. Fatimah *et al.* 1994. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halim, Amran. 2000. "Ragam Lisan Bahasa Indonesia". Dalam *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hymes, Dell. 1972. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti *et al.* 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pusat Utama.
- Mees, C. A. 1957. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Muhajir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Djambatan.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugono, Dendy *et al.* 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutami, Hermina. 2004. *Ungkapan Fatis dalam Perbagai Bahasa*. Jakarta: Pusat Leksikologi dan Leksikografi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Wedhawati *et al.* 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.